

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORITIK

1. Bimbingan dan Konseling Islam

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Sebelum membahas tentang pengertian Bimbingan dan Konseling Islam, terlebih dahulu akan dibahas tentang Bimbingan dan Konseling. Bimbingan dan Konseling merupakan aktivitas yang seakan-akan tidak dapat dipisahkan antara keduanya, namun keberadaan antara bimbingan dan konseling seperti ini, terbukti dengan beberapa definisi yang akan di kemukakan dibawah ini.

Menurut Tolbert, bimbingan adalah seluruh program atau semua kegiatan dan layanan dalam lembaga pendidikan yang diarahkan pada membantu individu agar mereka dapat menyusun dan melaksanakan rencana serta melakukan penyesuaian diri dalam semua aspek kehidupannya sehari-hari.¹⁹

Bimbingan dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan secara sistematis, metode dan teknik layanan kepada individu atau klien agar lebih memahami diri, lebih percaya diri, dan memiliki kemampuan diri untuk memecahkan permasalahan yang dialami dengan sendiri, sesuai dengan cara yang dimiliki individu itu sendiri.

¹⁹ Dr. Fenti Hikmawati, M.Si. *Bimbingan Konseling* (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2011), hal

Kata konseling mempunyai beberapa arti. Dalam kamus bahasa Inggris “*Counseling*” diartikan dengan kata “*counsel*” yang diartikan sebagai berikut: Nasehat (*to obtain counsel*), Anjuran (*to give counsel*), dan Pembicara (*to take counsel*), dengan demikian konseling diartikan sebagai pembicara nasehat, pembicara anjuran, dan pembicara dengan bertukar pikiran. Dalam definisi lebih luas, Rogers, mengartikan konseling sebagai hubungan membantu di mana salah satu pihak (konselor) bertujuan meningkatkan kemampuan dalam fungsi mental pihak lain (klien), agar dapat menghadapi persoalan atau konflik yang dihadapi dengan lebih baik. Rogers (1971) mengartikan, “bantuan” dalam konseling adalah dengan menyediakan kondisi, sarana dan keterampilan yang membuat klien dapat membantu dirinya sendiri dalam memenuhi rasa aman, cinta, harga diri, membuat keputusan, dan aktualisasi diri. Memberikan bantuan juga mencakup kesediaan konselor untuk mendengarkan perjalanan hidup klien baik masa lalunya, harapan-harapan, keinginan yang tidak terpenuhi, kegagalan yang dialami, trauma, dan konflik yang sedang dihadapi klien.²⁰

Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan

²⁰ Dr. Namora Lumongga Lubis, M.Sc. *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik* (Jakarta : Kencana 2011), hal 2.

ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²¹

Menurut M. Hamdani Bakran Adz-dzaky, Bimbingan dan Konseling Islam adalah suatu aktivitas memberikan bimbingan dan pedoman kepada klien dengan keterampilan khusus yang dimiliki pembimbing dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien mengembangkan potensi akal fikirannya, jiwa dan keimanan, serta dapat menanggulangi masalah dengan baik dan besar secara mandiri yang memparadikma kepada Al- Qur'an dan Al-Sunnah Rasulullah SAW.²²

Menurut H. Isep Zainal Arifin, Bimbingan dan Konseling Islam (*Irsyad Islam*) adalah proses pemebrian bantuan terhadap individu atau kelompok agar dapat keluar dari bernagai macam kesulitan untuk mewujudkan kehidupan yang senantiasa diridhoi Allah SWT di dunia akhirat.²³

Hamdani Bakran mengartikan Bimbingan dan Konseling Islam adalah suatu aktifitas pemberian nasehat dengan atau berupa anjuran-anjuran dan saran-saran dalam bentuk pembicaraan yang komunikatif antara konselor dan konseli atau klien.²⁴

²¹ Aunur Rahman Ffaqih, *Bimbingan Konseling dalam Islam*,(Yogyakarta: UII PRESS, 2004), hal 4.

²²M. Hamdani Bakran Adz-dzaky, *Konseling dan Psikologi Islam*(Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), hal 137.

²³Isep Zainal Arifin, *Bimbingan Penyululuan Islam*(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hal 10.

²⁴ Hamdani Bakran Adz-dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Baru Pustaka, 2006), hal 180-182.

Ahmad Mubarak, mengartikan Bimbingan dan Konseling Islam adalah usaha memberikan bantuan kepada seseorang atau kelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir batin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yakni dengan membangkitkan kekuatan getaran batin (iman) di dalam dirinya untuk mendorongnya mengatasi masalah yang dihadapinya.²⁵

Dengan ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa bimbingan dan konseling islam adalah terjadinya hubungan personal antara dua pihak manusia, satu pihak ingin membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh satu orang lainnya yang meminta bantuan untuk memecahkan masalah dengan menggunakan segala ketentuan dan petunjuk Allah demi mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

b. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Secara meluas, tujuan bimbingan dan konseling sudah diketahui dalam rumusan tentang bimbingan dan konseling seperti yang telah dikemukakan diatas, individu atau klien yang dibimbing, merupakan individu yang sedang dalam proses perkembangan. Oleh sebab itu menunjukkan kepada perkembangan yang dibimbing maka tujuan bimbingan dan konseling adalah agar tercapai perkembangan yang optimal pada individu dapat mengembangkan dirinya secara optimal

²⁵ Ahmad Mubarak, *Konseling Agama teori dan Kasus*, (Jakarta: PT. Bina Parawira, 2000), hal 4-5.

sesuai dengan potensi atau kepastiannya dan individu dapat berkembang sesuai lingkungannya.

Dengan demikian, secara singkat tujuan Bimbingan dan Konseling Islam dapat dirumuskan sebagai berikut:

1) Tujuan umum

Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

2) Tujuan khusus

- a) Memperoleh permasalahan yang lebih baik terhadap dirinya atau klien.
- b) Mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapi.
- c) Mempunyai wawasan yang lebih realitas serta penerimaan yang objektif tentang dirinya.
- d) Baik menyesuaikan diri secara lebih efektif baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungannya sehingga memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya.
- e) Mencapai taraf aktualisasi diri sesuai dengan potensinya yang dimilikinya.
- f) Terhindar dari gejala-gejala kecemasan dan perilaku salah.²⁶

Jadi, secara garis besar atau secara umum, tujuan Bimbingan dan Konseling Islam itu dapat dirumuskan sebagai “membantu

²⁶ Ainur Rofiq Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, hal 36.

individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

c. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Fungsi pemahaman, yaitu fungsi Bimbingan dan Konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan klien.
- 2) Fungsi pencegahan, yaitu fungsi yang menghasilkan terhambatnya atau terhentinya klien dari berbagai masalah yang mungkin timbul dan mengganggu atau menimbulkan kesulitan dalam proses perkembangannya.
- 3) Fungsi pengentasan, fungsi ini digunakan sebagai pengganti istilah kuratif atau terapiotik dengan arti pengobatan atau penyembuhan.
- 4) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu fungsi yang akan menghasilkan terpeliharanya dan berkembangnya potensi diri dan kondisi positif klien secara terarah, mantap dan berkelanjutan.²⁷
- 5) Fungsi pengadaptasian, yakni dalam hal membantu staf sekolah untuk menyesuaikan strateginya dengan minat, kebutuhan serta kondisi siswanya.

²⁷ *Ibid*, hal 45-47

- 6) Fungsi pengembangan, yakni usaha yang diberikan kepada klien agar potensi-potensi yang mereka miliki dapat dikembangkan.
- 7) Fungsi penyesuaian, adalah fungsi bimbingan dalam membantu klien agar dapat menyesuaikan diri secara tepat dalam lingkungannya, keluarga dan lingkungan masyarakatnya.

Sedangkan menurut Dewa Ketut Sukardi, dalam *Bimbingan dan Konseling*, menyebutkan bahwa fungsi bimbingan adalah sebagai berikut:

- 1) Menyalurkan, yaitu membantu klien mendapatkan lingkungan yang sesuai dengan keadaan dirinya.
- 2) Mengadaptasikan, yaitu beradaptasi dengan lingkungan.
- 3) Menyesuaikan, yaitu membantu klien menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
- 4) Pencegahan, yaitu membantu klien menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
- 5) Perbaikan, yaitu untuk membantu klien memperbaiki kondisi yang dipandang kurang memadai.
- 6) Mengembangkan, yaitu untuk membantu klien melampaui proses dan fase perkembangan secara teratur.²⁸

²⁸ Drs. Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Buni Aksara, 1988). Hal 11-12.

d. Prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling Islam

Prinsip bimbingan dan konseling merupakan pokok-pokok dasar yang dijadikan pedoman program pelaksanaan atau aturan main yang harus diikuti dalam pelaksanaan program pelayanan bimbingan dan dapat dijadikan sebagai perangkat landasan teoritik praktis.²⁹ Berikut prinsip-prinsip bimbingan dan konseling islam:

- 1) Membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, baik dan buruknya, kelebihan dan kekurangannya, sebagai sesuatu yang telah ditakdirkan oleh Allah, namun manusia hendaknya menyadari bahwa diperlukan ikhtiar sehingga mampu bertawakal kepada Allah S.W.T.
- 2) Bimbingan merupakan proses bantuan individu agar mereka dapat membantu dirinya sendiri dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya.
- 3) Membantu klien untuk memahami keadaan (situasi dan kondisi) yang dihadapinya.³⁰
- 4) Membantu klien dalam mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya untuk mengantisipasi masa depan bagi dirinya agar beberapa kemungkinan-kemungkinan terjadi dapat diminimalisir baik sekarang manupun nanti.

²⁹ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hal 43-44.

³⁰ Ahmad Junitika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Belakang*, (Bandung: PT. Refisika Aditama, 2006), hal 9.

5) Membantu klien untuk menemukan alternatif pemecahan masalah.

e. Unsur-Unsur Bimbingan dan Konsling Islam

1) Konselor

Konselor atau pembimbing merupakan seseorang yang mempunyai wewenang untuk memberikan bimbingan kepada orang lain yang sedang menghadapi kesulitan atau masalah yang tidak bisa diatasi tanpa bantuan orang lain.

Persyaratan menjadi konselor antara lain:

- a) Kemampuan profesional
- b) Sifat kepribadian yang baik
- c) Kemampuan kemasyarakatan (ukhuwah Islamiyah)
- d) Ketakwaan kepada Allah³¹

2) Klien

Individu yang diberikan bantuan oleh seorang atas permintaannya sendiri atau atas permintaan orang lain disebut klien. Disamping itu klien adalah orang yang perlu memperoleh perhatian sehubungan dengan masalah yang dihadapinya dan membutuhkan bantuan dari pihak lain untuk memecahkannya, namun demikian keberhasilan dalam

³¹ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: UII Press, 1992) hal 42.

mengatasi masalahnya itu sebenarnya sangat ditentukan oleh pribadi klien itu sendiri.³²

6) Masalah

Dalam kasus psikologi, dikatakan bahwa masalah atau prablem adalah situasi yang tidak pasti, meragukan dan sukar dipahami, masalah atau pernyataan yang memerlukan pemecahan.³³

Sedangkan menurut WS. Wingkel dalam bukunya “Bimbingan dan Konseling”, masalah adalah sesuatu yang mengembangkan, mempersulit dalam mencapai usaha untuk mencapai tujuan.³⁴ Jadi masalah adalah sesuatu yang menghambat, merintang atau mempersulit usaha untuk mencapai tujuan, hal ini perlu ditanggapi atau dipecahkan oleh konselor bersama klien, karena masalah bisa timbul oleh berbagai faktor atau bidang kehidupan antara lain:

- a) Bidang keagamaan
- b) Bidang pendidikan
- c) Bidang pernikahan dan keluarga
- d) Bidang sosial
- e) Bidang pekerjaan (jabatan)

³² Imam Syarutif Farid, *Pokok-Pokok Bimbingan Penyuluhan Agama Sebagai Teknik Dakwah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), hal 14.

³³ Kartini Kartono dan Dadi Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Pionir Jaya. 1978), hal 375.

³⁴ Puji Rahma Wati, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Surabaya: Dakwah digital press, 2009), hal 89.

f. Langkah-langkah Bimbingan dan Konseling Islam

Melakukan layanan bimbingan dan konseling hendaknya perlu diketahui langkah-langkah dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling pada individu, terutama mereka yang mempunyai masalah. Adapun langkah-langkah tersebut meliputi:

1) Identifikasi

Pada langkah ini hendaknya diperhatikan langkah yang pertama ini untuk mengenal gejala-gejala awal dari suatu masalah yang dihadapi individu. Maksud dari gejala awal di sini adalah apabila individu menunjukkan tingkahlaku berbeda atau menyimpang dari biasanya. Untuk mengetahui gejala awal tidaklah mudah, karena harus dilakukan secara teliti dan hati-hati dengan memperhatikan gejala-gejala yang tampak, kemudian dianalisis dan selanjutnya dievaluasi. Apabila individu menunjukkan tingkahlaku atau hal-hal yang berbeda dari biasanya, maka hal tersebut bisa diidentifikasi sebagai gejala dari suatu masalah yang sedang dialami individu.

2) Diagnosis

Pada langkah diagnosis yang dilakukan adalah menetapkan “masalah” berdasarkan analisis latar belakang yang menjadi penyebab timbulnya masalah. Dalam langkah ini dilakukan kegiatan pengumpulan data mengenai berbagai hal

yang menjadi latar belakang atau melatarbelakangi gejala yang muncul.

3) Prognosis

Langkah prognosis ini pembimbing menetapkan alternatif tindakan bantuan yang akan dilakukan. Selanjutnya melakukan perencanaan mengenai jenis dan bentuk masalah apa yang sedang dihadapi individu. Dalam menetapkan prognosis, pembimbing perlu memerhatikan:

- a) Pendekatan yang akan diberikan secara perorangan atau kelompok.
- b) Siapa yang akan memberikan bantuan, konselor, psikoterapis, dokter atau individu lain yang lebih ahli.
- c) Kapan bantuan akan dilaksanakan, atau hal-hal apa yang perlu diperhatikan.

Apabila dalam pemberian bantuan pembimbing mengalami kendala, yaitu tidak bisa diselesaikan karena terlalu sulit atau tidak bisa ditangani oleh pembimbing, maka penanganan kasus tersebut perlu dialihkan penyelesaiannya kepada orang lain yang lebih berwenang, seperti dokter, psikiater atau lembaga lainnya. Layanan pemindahan penanganan karena masalahnya tidak mampu diselesaikan oleh pembimbing tersebut dinamakan dengan layanan referal. Pada dasarnya bimbingan merupakan proses pemberian bantuan

kepada pihak individu agar ia sebagai pribadi memiliki pemahaman akan diri sendiri dan sekitarnya.

4) Treatment

Treatment memiliki arti pemberian bantuan. Setelah pembimbing merencanakan pemberian bantuan, maka dilanjutkan dengan merealisasikan langkah-langkah alternatif bentuk bantuan berdasarkan masalah dan latar belakang yang menjadi penyebabnya. Langkah pemberian bantuan ini dilakukan dengan berbagai cara pendekatan dan teknik pemberian bantuan. Pada tahap awal dilakukan pendekatan secara pribadi konselor menjakak klien menceritakan masalahnya, mungkin pada awalnya klien akan sangat sulit menceritakan masalahnya, karena masih memiliki perasaan takut atau tidak percaya terhadap konselor. Dalam hal ini konselor dituntut kesabarannya untuk tidak membuka hati klien agar mau menceritakan masalahnya, meyakinkan kepada klien bahwa masalahnya tidak akan diceritakan pada orang lain serta akan dibantu menyelesaikannya. Pemberian bantuan ini tidak hanya sekali atau dua kali pertemuan saja, dan sifat pertemuan yang tidak terikat, kapan klien sebagai individu yang mempunyai masalah mempunyai waktu untuk menceritakan masalahnya dan bersedia diberikan bantuan. Oleh sebab itu, seorang konselor hendaknya dapat

menumbuhkan tranferensi yang positif, sehingga klien mau memproyeksikan perasaan ketergantungannya kepada konselor.

5) Folloow up

Folloow up bisa disebut juga sebagai evaluasi dan tindakan lanjutan. Setelah konselor dan klien melakukan beberapa kali pertemuan, dan mengumpulkan data dari berbagai individu, maka langkah selanjutnya adalah melakukan evaluasi dan tindakan lanjutan. Evaluasi dapat dilakukan selama proses pembimbing bantuan berlangsung sampai pada akhir pemberian bantuan. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa tehnik, seperti melakukan wawancara, angket, observasi, diskusi, dokumentasi dan sebagainya.³⁵

g. Asas-asas Bimbingan dan Konseling Islam

Dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling memiliki asas-asas bimbingan konseling, yaitu ketentuan-ketentuan yang harus diterapkan dalam pelayanan. Berikut ini adalah azas-azas dalam Bimbingan dan Konseling Islam:

- 1) Asas ketauhidan, tauhid adalah pengesaan Allah yang merupakan syarat utama bagi hubungan antara hamba dengan pencipta-Nya. Tauhid dimaksudkan sebagai penyerahan total

³⁵ Dr. Fenti Hikmawati, M.Si. *BIMBINGAN KONSELING*, (Jakarta: Gaja Grafindo, 2011), hal 28-32.

segala urusan, masalah kepada Allah. Layanan konseling islam harus dilaksanakan atas dasar prinsip ketentuan Yang Maha Esa (prinsip tauhid) dan harus berangkat dari dasar ketauhidan menuju manusia yang mentauhidkan Allah sesuai dengan hakikat islam sebagai agama tauhid.³⁶

- 2) Asas Kerahasiaan, memiliki arti bahwa boleh sesuatu yang dibicarakan klien kepada konselor tidak boleh disampaikan pada orang lain. Asas ini merupakan *key word* dalam bimbingan konseling dapat berjalan dengan baik.³⁷
- 3) Asas kesukarelaan, yakni asas yang menghendaki adanya kesuksesan dan kerelaan klien mengikuti/ menjalani layanan/ kegiatan yang diperuntukkan baginya.³⁸
- 4) Asas keterbuktian, ialah asas yang menghendaki agar klien yang menjadi sasaran layanan/ kegiatan bersikap terbuka dan tidak berpura-pura, baik dalam memberikan keterangan keterangan dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi luar yang berguna bagi pengembangan dirinya.
- 5) Asas Amaliah, dalam proses konseling islam konselor dituntut untuk bersikap realitas, dengan pengertian sebelum memberikan bantuan terdahulu ia harus mencerminkan sosok

³⁶ *Ibid*, hal 119.

³⁷ Prayitno dan Erna Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*,(Jakarta: Renika Cipta, 2004), hal 115.

³⁸ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*,(Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), hal 40-41.

figur yang memiliki keterpaduan ilmu dan amal, ini merupakan pantulan nurani yang telah lebih dahulu terkondisikan secara baik.

- 6) Asas Akhlaq *al-Karimah*, klien atau konselor diharapkan sampai pada tahap memiliki akhlak mulia. Sedangkan proses konseling berlangsung hubungan antara konselor dan klien didasarkan atas norma-norma yang berlaku dan dihormati.
- 7) Asas keahlian, merupakan asas yang menghendaki agar layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah profesional. Dalam hal ini, para pelaksana layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling lainnya merupakan tenaga yang benar-benar ahli dalam bimbingan dan konseling.
- 8) Asas alih tangan kasus, yakni asas menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan klien dapat mengalih tangankan kepada pihak yang lebih ahli seperti dokter, psikolog, dan lainnya.

2. Pendekatan *Gestalt*

Terapi *Gestalt* yang dikembangkan oleh Frederick Pels adalah bentuk terapi eksistensial yang berpijak pada premis bahwa individu-individu harus menemukan jeklas hidupnya sendiri dan menerima tanggung jawab perilaku jika mereka berhadap mencapai kematangan.

Karena bekerja terutama di atas prinsip kesadaran, terapi *Gestalt* berfokus pada apa dan bagaimananya tingkah laku dan pengalaman di sini dan sekarang dengan memadukan (mengintegrasikan) bagian-bagian kepribadian yang terpercayai dan tak diketahui.

Pengertian dasar terapi Gestalt adalah bahwa individu-individu mampu menangani sendiri masalah-masalah hidupnya secara efektif. Tugas utama terapis adalah membantu klien agar mengalami sepenuhnya mencegah diri sendiri merasakan dan mengalami saat sekarang. Oleh karena itu, terapi *Gestalt* pada dasarnya noninterpretatif dan sedapat mungkin klien menyelenggarakan terapi sendiri. Mereka membuat penafsiran-penafsiran sendiri, menciptakan pernyataan-pernyataannya sendiri, dan menemukannya makna-maknanya sendiri. Akhirnya, klien didorong untuk langsung mengalami perjuangan di sini dan sekarang terhadap urusan yang tak selesai di masa lampau. Dengan mengalami konflik-konflik, meskipun hanya membicarakannya, klien lambat laun bisa memperluas kesadarannya.³⁹

a. Pengertian Terapi *Gestalt*

Terapi *Gestalt* merupakan bentuk terapi perpaduan antara eksistensial Humanistik dan fenomenologi, sehingga menfokuskan diri pada pengalaman klien “*here and now*” dan memadukannya dengan bagian-bagian kepribadian yang terpecah di masa lalu.⁴⁰ Terapi

³⁹ Gerald Corey, *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama 2013). Hal 117

⁴⁰ Dr. Namora Lumongga Lubis, M.Sc. *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana 2011), hal 159.

Gestalt berfokus pada apa dan bagaimana tingkah laku dan pengalaman di sini dan sekarang dengan memadukan (mengintergrasikan) bagian-bagian kepribadian yang terpecah dan tak diketahui.⁴¹

Menurut pendekatan *Gestalt*, untuk mengetahui hal kita harus melihatnya secara keseluruhan, karena bila hanya melihat pada bagian tertentu saja, kita akan kehilangan karakteristik penting lainnya. Hal ini juga berlaku pada tingkah laku manusia. Untuk menjadi pribadi yang sehat, individu harus merasakan dan menerima pengalamannya secara keseluruhan tanpa berusaha menghilangkan bagian-bagian tertentu. Ini dilakukan untuk mencapai keseimbangan. Terapi, pada individu yang tidak sehat sehingga mengalami ketidakseimbangan, maka akan muncul ketakutan dan ketergangguan sehingga melakukan reaksi penghindaran untuk menyadarinya secara nyata.⁴²

Oleh karena itu, terapi *Gestalt* pada dasarnya noninterpretatif dan sedapat mungkin, klien menyelenggarakan terapi sendiri. Mereka membuat penafsiran-penafsirannya sendiri, menciptakan pertanyaan-pertanyaan sendiri, dan menemukan makna-maknanya sendiri.

Akhirnya, klien didorong untuk langsung mengalami perjuangan di sini dan sekarang terhadap urusan yang tak selesai di

⁴¹ Gerald Corey, *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama 2013). Hal 117

⁴² Dr. Namora Lumongga Lubis, M.Sc. *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana 2011), hal 159-160.

masa lampau. Dengan mengalami konflik-konflik, meskipun hanya membicarakannya, klien lambat laun bisa memperluas kesadarannya.⁴³

b. Tujuan Terapi *Gestalt*

Menurut Perls (1969a hlm. 29), sasaran terapi adalah menjadikan pasien tidak bergantung pada orang lain, menjadikan pasien menemukan sejak awal bahwa dia bisa melakukan banyak hal, lebih banyak daripada yang dikiranya.

Dengan semangat eksistensial humanistik, Perls percaya bahwa orang rata-rata hanya menggunakan sebagian kecil dari potensinya. Pandangan tersebut mirip dengan konsep Maslow tentang “psikopatologis orang rata-rata”: hidup kita dipola dan distereotipkan; kita memainkan peran yang sama berulang-ulang dan menemukan sedikit sekali jalan untuk sungguh-sungguh menemukan kembali keberadaan kita. Dengan demikian, tujuan utama terapi adalah membantu klien agar menjalani hidup lebih penuh.

Tujuan terapi *Gestalt* bukanlah penyesuaian terhadap masyarakat. Perls mengingatkan kepribadian dasar pada zaman kita adalah neorotik sebab, menuntut keyakinannya, kita hidup di masyarakat yang tidak sehat. Menurut Perls, kita bisa memilih menjadi bagian dari ketidaksehatan kolektif dan atau menghadapi risiko menjadi sehat. Tujuan terapi selanjutnya adalah membantu klien agar bisa menemukan pusat dirinya. Perls mengatakan, “jika Anda

⁴³ Gerald Corey, *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama 2013). Hal 117

berpusat pada diri Anda sendiri, maka Anda tidak harus disesuaikan lagi, maka apapun yang lewat dan diasimilasi oleh Anda, Anda bisa memahaminya dan Anda berhubungan dengan apapun yang terjadi”.

Sasaran utama terapi *Gestalt* adalah pencapaian kesehatan. Kesadaran dengan dan pada dirinya sendiri; dipandang kuratif. Tanpa kesadaran, klien tidak memiliki alat untuk mengubah kepribadiannya. Dengan kesadaran klien memiliki kesanggupan untuk menghadapi dan menerima bagian-bagian keberadaan yang diingkarinya serta untuk berhubungan dengan pengalama-pengalaman subjektif dan dengan kenyataan. Klien bisa menjadi satu kesatuan dan menyeluruh, apabila klien menjadi sadar, maka urusannya yang tidak selesai akan selalu muncul sehingga bisa ditangani dalam terapi.⁴⁴

Menurut Zinker (1978) tujuan Gestalt sebagai berikut:

- b. Meningkatkan kesadaran diri,
- c. Secara bertahap, mengambil hikmah pengalaman,
- d. Mengembangkan kemampuan dan memperoleh nilai untuk memenuhi kebutuhan tanpa harus melanggar hak orang lain,
- e. Lebih sadar akan perasaannya,
- f. Belajar bertanggung jawab pada apa yang mereka lakukan, termasuk menerima konsekuensi perbuatannya,
- g. Beralih dari dukungan luar pada peningkatan dukungan internal dari dirinya sendiri,

⁴⁴ Gerald Corey, *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama 2013). Hal 123-124.

h. Mampu meminta dan mendapat pertolongan dan menolong orang lain.⁴⁵

c. Ciri-Ciri Terapi *Gestalt*

- 1) Merupakan terapi dengan pendekatan konfrontik dan aktif.
- 2) Menangani masa lampau dengan aspek-aspek masa lampau yang relevan ke saat sekarang.
- 3) Mengarahkan hubungan dan pengungkapan perasaan-perasaan langsung, dan menghindari entelektualisasi abstrak tentang masalah-masalah klien.
- 4) Memberikan perhatian terhadap pesan-pesan nonverbatim dan pesan-pesan tubuh.
- 5) Menolak mengakui ketidak berdayaan sebagai alasan untuk tidak berubah.
- 6) Meletakkan penekanan pada klien untuk menemukan makna-makna sendiri dan membuat penafsiran-penafsiran sendiri.
- 7) Dalam waktu yang sangat singkat, pada klien bisa mengalami perasaan-perasaannya sendiri secara intens melalui sejumlah latihan *Gestalt*.⁴⁶

d. Langkah-Langkah Teapi *Gestalt*

Passon dan Zinker (1978) menggambarkan langkah-langkah pembinaan yang berguna baik pada saat mengakhiri terapi. Langkah-langkah yaitu:

⁴⁵ *Ibid*, hal 111.

⁴⁶ *Ibid*,hal 90.

- 1) Konselor harus lebih sensitif untuk mengetahui kapan saat untuk meninggalkan klien sendirian,
 - 2) Peserta harus sensitif dalam mengenali percobaan-percobaan pada waktu yang tepat dan sikap yang tepat pula,
 - 3) Sifat eksperimen tergantung masalah individu,
 - 4) Eksperimen memerlukan aturan keaktifan klien dalam mengeksplorasi dirinya,
 - 5) Yang terbaik adalah konselor menghargai latar belakang budaya klien dan hubungan baiknya dengan orang.
 - 6) Ketika menemui keraguan pelaku terapi menemukan keraguan, langkah baiknya mengeksplorasi makna yang baik bagi klien,
 - 7) Pelaku terapis harus bersifat fleksibel dalam menggunakan teknik, memberikan perhatian khusus bagi mana klien memberikan respon,
 - 8) Konselor harus siap memberikan tugas supaya klien mendapat kesempatan baik untuk berhasil,
 - 9) Pelaku terapi perlu mempelajari eksperimen yang terbaik untuk diperaktekkan dalam sesi dan mana yang terbaik untuk ditampilkan diluar.⁴⁷
- e. Tujuan konseling

Konselor harus cermat dan jelas dalam menentukan tujuan konseling. Karena hal tersebut akan sangat membantu dalam

⁴⁷ *Ibid*, hal 98.

penelitian tujuan dalam menentukan teknik dan prosedur perlakuan yang tepat sekaligus mempermudah pada saat mengevaluasi tingkat keberhasilan konseling. Berikut adalah tujuan konseling dengan pendekatan Gestalt:

- 1) Tujuan konseling harus disesuaikan dengan tujuan klien.
- 2) Konselor harus bersedia membantu klien mencapai tujuannya.
- 3) Konselor mampu memperkirakan sejauh mana klien dapat mencapai tujuan.

f. Hubungan Konselor Dengan Klien

Dalam kegiatan konseling, konselor memegang peran aktif dan langsung. Hal ini bertujuan agar konselor dapat menggunakan pengetahuan ilmiah untuk menemukan masalah-masalah klien sehingga diharapkan kepada perubahan perilaku yang baru. Perlu digaris bawahi bahwa pembentukan hubungan pribadi yang baik adalah satu aspek yang esensial dalam proses terapeutik.

Klien harus mampu berpartisipasi dalam kegiatan konseling, yakni dengan memiliki motivasi untuk berubah dan harus bersedia bekerjasama dalam melakukan aktifitas konseling. Dengan begitu terciptalah kesinambungan proses terapeutik antara konselor dan klien.

Ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam hubungan konselor dengan klien, yakni:

- 1) Konselor memahami dan menerima klien.

- 2) Dua orang diantara mereka kerja sama.
- 3) Konselor memberikan bantuan dalam arah yang diinginkan klien.

g. Peran konselor

Peran konselor dalam membantu klien terapi Gestalt diantaranya sebagai berikut:

- 1) Sebagai pembantu ahli klien untuk melihat secara jelas dan objek dirinya dalam tindakan-tindakannya sendiri.
- 2) Sebagai ahli bahasa dan komunikasi
- 3) Sebagai frusiator
- 4) Sebagai agen kreatif bagi klien
- 5) Sebagai guru untuk klien

3. Remaja

a. Pengertian Remaja

Menurut paparan Olds (2001), masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau puluhan tahun.

Menurut Adams dan Gullota (dalam Aaro 1997), masa remaja meliputi usia antara 11 hingga 20 tahun, sedangkan Hutlock (1990) membagi masa remaja awal (13 hingga 16 atau 17 tahun) dan masa remaja akhir (16 atau 17 tahun hingga 18 tahun). Masa remaja awal dan akhir dibedakan oleh Hurlock karena pada masa remaja akhir

individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati dewasa.

Papalia dan Olds (2001) berpendapat bahwa masa remaja merupakan masa antara kanak-kanak dan dewasa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka, dimana membentuk cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan.

Transisi perkembangan pada masa remaja berarti sebagai perkembangan masa kanak-kanak masih dialami namun sebagian kematangan masa dewasa sudah dicapai (Hurlock, 1990). Sebagian dari masa kanak-kanak itu antara lain proses pertumbuhan biologis misalnya tinggi badan masih terus bertambah. Sedangkan bagian dari masa dewasa antara lain proses kematangan kognitif yang ditandai dengan mampu berkembang secara abstrak (Hurlock, 1990; Papalia dan Olds, 2001).

Yang dimaksud dengan perkembangan adalah perubahan yang terjadi pada rentang kehidupan (Papalia dan Olds, 2001). Perubahan itu dapat terjadi secara kuantitatif, misalnya penambahan tinggi atau berat tubuh; dan kualitatif, misalnya perubahan secara berfikir konkrit menjadi abstrak (Papalia dan Olds, 2001). Perkembangan dalam kehidupan manusia terjadi pada aspek-aspek yang berbeda.

Ada tiga aspek perkembangan yang dikembangkan Papalia dan Olds (2001), yakni:

- 1) Perkembangan fisik
- 2) Perkembangan kognitif
- 3) Perkembangan kepribadian dan sosial.⁴⁸

b. Ciri-ciri remaja

Masa remaja adalah masa perubahan. Pada masa remaja terjadi perubahan yang cepat baik secara fisik, maupun psikologis. Ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja.

- 1) Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal dengan sebagai nama storm and stress. Peningkatan emosi ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Dari segi kondisi sosial, peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi baru yang berbeda dari masa sebelumnya. Pada masa ini banyak tuntutan dan tekanan yang ditunjukkan pada remaja, misalnya mereka harus lebih mandiri dan bertanggung jawab. Kemandirian dan tanggung jawab ini akan terbentuk seiring berjalannya waktu, dan akan nampak jelas pada remaja akhir yang duduk di awal-awal masa kuliah.
- 2) Perubahan yang cepat secara fisik yang juga disebut kematangan seksual. Terkadang perubahan ini membuat remaja merasa tidak

⁴⁸ *Ibid*, hal 40.

yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri. Perubahan fisik yang terjadi secara cepat baik perubahan internal maupun perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja.

- 3) Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain. Selama masa remaja banyak hal-hal yang menarik bagi dirinya dibawa dari masa kanak-kanak diganti dengan hal menarik yang baru dan lebih matang, hal ini juga dikarenakan adanya tanggung jawab yang lebih besar pada masa remaja, maka remaja diharapkan untuk dapat mengarahkan katertarikan hanya dengan individu dari jenis kelamin yang sama, tetapi juga dengan lawan jenis, dan dengan orang dewasa.
- 4) Perubahan nilai, dimana apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting karena sudah mendekati dewasa.
- 5) Kebanyakan remaja bersikap ambivalen dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Di satu sisi mereka menginginkan kebebasan, tetapi di sisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan tersebut, serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawab tersebut.⁴⁹

⁴⁹ *Ibid*, hal 45.

4. *Free Sex*

a. Pengertian *Free Sex*

Sex merupakan naluri alamiah yang dimiliki oleh setiap makhluk hidup di muka bumi ini. Bukan hanya manusia yang memiliki naluri seks, tetapi juga termasuk hewan dan makhluk hidup lainnya (tumbuhan). Seks diperlukan untuk menjaga kelangsungan hidup hidup suatu spesies atau suatu kelompok (jenis) makhluk hidup. Tujuan utama dari seks adalah untuk reproduksi untuk kepentingan regenerasi. Artinya setiap makhluk hidup melakukan seks untuk memperoleh keturunan agar dapat menjaga dan melestarikan keturunannya. Selain itu tujuan seks adalah sebagai sarana untuk memperoleh kepuasan dan relaksasi dalam kehidupan (bagi manusia). Kegiatan seks (bagi manusia) hanya boleh dilakukan ketika sudah ada ikatan yang sah antara laki-laki dan perempuan, ikatan itu disebut dengan pernikahan. Hubungan seks yang dilakukan diluar pernikahan merupakan suatu pelanggaran terhadap norma-norma (baik norma agama maupun norma-noram yang berlaku lainnya) dan merupakan suatu perbuatan dosa yang besar dan sangat berat hukumannya.

Kita sering mendengar baik dari cerita teman-teman ataupun dari berita tentang perilaku manusia zaman sekarang yang sering melakukan hubungan seks diluar nikah (merupakan bagian dari seks bebas). Hubungan seks tersebut merupakan hubungan seks liar yang

dilakukan secara ilegal dalam artian sudah menyalahi norma-norma yang ada.

Tidak sepantasnya apabila seorang manusia melakukan hubungan seks diluar nikah (seks bebas), karena hal itu lebih cenderung kepada sifat-sifat kehewanan. Coba kita bandingkan dengan hewan-hewan yang melakukan hubungan seks sesuka hatinya, dengan pasangan yang berbeda-beda dan dilakukan dimanapun yang penting ada kemauan. Hewan melakukan hal tersebut karena mereka tidak dianugerahi akal dan pikiran untuk melihat mana yang baik, mana yang buruk, mana yang pantas dan mana yang tidak pantas untuk dilakukan. Selain itu, hewan tidak terikat dengan norma-norma yang mengharuskannya untuk mengikuti aturan dari norma yang berlaku dan mengikat seorang manusia. Kalau manusia melakukan kegiatan seks bebas, berarti derajat mereka tidak lebih dari hewan yang berwajah manusia, karena manusia dianugerahi oleh Tuhan akal dan pikiran untuk dapat memilih mana yang baik, mana yang buruk, mana yang pantas dan mana yang tidak pantas untuk dilakukan.

b. Faktor pendukung *Free Sex*

1) Adanya tekanan dari pacar

Karena kebutuhan seorang untuk mencintai dan dicintai, seseorang harus rela melakukan apa saja terhadap pasangannya, tanpa memikirkan resiko yang akan dihadapinya. Dalam hal ini

yang berperan bukan saja nafsu seksual, melainkan juga sikap memberontak terhadap orang tuanya. Remaja lebih membutuhkan suatu hubungan, penerimaan, rasa aman, dan harga diri selayaknya orang dewasa.

2) Adanya kebutuhan badaniat

Sex menurut para ahli merupakan kebutuhan dasar yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang, jadi wajar jika semua orang tidak terkecuali remaja, menginginkan hubungan sex ini, sekalipun akibat dari perbuatannya tersebut tidak sepadan dengan resiko yang akan dihadapinya.

3) Rasa penasaran

Pada usia remaja. keingintahuannya begitu besar terhadap seks, apalagi jika teman-temannya mengatakan bahwa terasa nikmat, ditambah lagi adanya informasi yang tidak terbatas masuknya, maka rasa penasaran tersebut semakin mendorong mereka untuk lebih jauh lagi melakukan berbagai macam percobaan sesuai dengan apa yang diharapkan.

4) Pelampiasan diri

Factor ini tidak hanya datang dari diri sendiri, misalnya karena terlanjur berbuat, seorang remaja perempuan biasanya berpendapat sudah tidak ada lagi yang dapat dibanggakan dalam dirinya, maka dalam pikirannya tersebut ia akan merasa putus

asa dan mencari pelampiasan yang akan menjerumuskannya dalam pergaulan bebas.

5) Faktor lainnya datang dari lingkungan keluarga

Bagi seorang remaja mungkin aturan yang diterapkan oleh kedua orang tuanya tidak dibuat berdasarkan kepentingan kedua belah pihak (orang tua dan anak), akibatnya remaja tersebut merasa tertekan sehingga ingin membebaskan diri dengan menunjukkan sikap sebagai pemberontak, yang salah satunya dalam masalah seks.⁵⁰

Untuk mencegah hal-hal yang tidak di kehendaki, perlu ada perhatian dari kita bersama dengan cara memberikan informasi yang cukup mengenai pendidikan seks dan Pendidikan agama, Kalau tidak ada informasi dan pendidikan agama di khawatirkan remaja cenderung menyalah gunakan hasrat seksualnya tanpa kendali dan tanpa pencegahan sama sekali. semua menyedihkan, dan sekaligus berbahaya.⁵¹

c. Dampak *Free Sex*

1) Bahaya Fisik

Bahaya fisik yang dapat terjadi adalah terkena penyakit kelamin (Penyakit Menular Sexual/ PMS) dan HIV/AIDS serta bahaya kehamilan dini yang tak dikehendaki. PMS adalah penyakit yang

⁵⁰ *Ibid*, hal 40

⁵¹ *Ibid*, hal 75.

dapat ditularkan dari seseorang kepada orang lain melalui hubungan seksual.

2) Bahaya perilaku dan kejiwaan

Sex bebas akan menyebabkan terjadinya penyakit kelainan seksual berupa keinginan untuk selalu melakukan hubungan sex. Sipenderita selalu menyibukkan waktunya dengan berbagai khayalan-khayalan seksual, jima, ciuman, rangkulan, pelukan, dan bayangan-bayangan bentuk tubuh wanita luar dan dalam. Sipenderita menjadi pemalas, sulit berkonsentrasi, sering lupa, bengong, ngelamun, badan jadi kurus dan kejiwaan menjadi tidak stabil. Yang ada dipikirannya hanyalah sex dan sex serta keinginan untuk melampiaskan nafsu seksualnya.

3) Bahaya sosial

Sex bebas juga akan menyebabkan seseorang tidak lagi berpikir untuk membentuk keluarga, mempunyai anak, apalagi memikul sebuah tanggung jawab. Mereka hanya menginginkan hidup di atas kebebasan semu. Lebih parah lagi seorang wanita yang melakukan sex bebas pada akhirnya akan terjerumus ke dalam lembah pelacuran dan prostitusi.

4) Bahaya perekonomian

Sex bebas akan melemahkan perekonomian si pelaku karena menurunnya produktivitas si pelaku akibat kondisi fisik dan

mental yang menurun, penghamburan harta untuk memenuhi keinginan sex bebasnya.

5) Bahaya keagamaan dan akhirat

Para pemuda yang terperosok kedalam lumpur kehanyutan sex bebas akan terperosok ke lubang kehancuran dan lupa akan agamanya sendiri.⁵²

d. Alasan-alasan remaja melakukan *Free Sex*

Tabel 2.1

Alasan-alasan remaja berhubungan seks

Alasan	Perempuan %	Laki-laki %	Jumlah %	Tidak menjawab %
Dipaksa	61%	23%	84%	16%
Merasa suda siap	51%	59%	100%	-
Butuh dicinta	45%	43%	88%	12%
Takut dikatain teman (karena masih gadis atau perjaka)	38%	43%	81%	19%

Pada penilaian seksual pada pria dan wanita menjelaskan pada tabel diatas ditunjukkan remaja pria lebih awal melakukan berbagai perilaku seksual daripada remaja wanita. Walaupun data tersebut berasal dari luar negeri, namun di berbagai kebudayaan termasuk indonesia sendiri, sikap pria memang pada umumnya lebih permisif dari wanita.

Berbagai peneliti menunjukan hal-hal yang pada hakikatnya mencerminkan perbedaan nilai-nilai seksual antara remaja pria dan remaja wanita dimana pun yaitu:

⁵² *Ibid*, hal 80.

- 1) Daripada wanita, laki-laki lebih cenderung menyatakan bahwa mereka sudah berhubungan seks dan sudah aktif berperilaku seksual menurut Fieldman, Turner, dan Arujo, 1999: Hayes 1987.
- 2) Remaja wanita melakukan hubungan seks dengan cinta, menurut Michel dkk, 1994. Alasan mereka untuk berhubungan seks adalah cinta sementara pada remaja pria kecenderungan ini jauh lebih kecil, menurut Cassell, 1984.
- 3) Sebagian besar dari hubungan seks remaja diawali dengan agresivitas pada remaja pria dan selanjutnya remaja wanitanya yang menentukan sampai batas mana agresivitas pria itu dapat dipenuhi, menurut Goodchilds dan Zellman, 1984.
- 4) Remaja pria cenderung menekan dan memaksa remaja wanita mitranya untuk berhubungan seks, namun ia sendiri tidak merasa memaksa, menurut Crump dkk, 1996.⁵³

e. Jenis-jenis gangguan Free Sex

Gangguan pada tingkah laku seksual pada umumnya (tidak khusus remaja), sebagai berikut:

1) Gangguan identifikasi jenis

Gambaran umum dari gangguan ini adalah ketidaksesuaian antara alat kelamin dengan identifikasi jenis yang terdapat pada diri seseorang. Jika seorang yang beralat kelamin laki-laki merasa dirinya wanita, atau sebaliknya. Identitas jenis yang menyimpang ini dinyatakan

⁵³ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*(Jakarta : Rajawali Pers ,2013), hal 210-211.

dalam perbuatan (cara berpakaian, mainan kegemarannya seperti anak laki-laki suka bermain boneka atau sebaliknya anak perempuan suka bermain sepak bola), ucapan maupun objek seksualnya:

- a) *Transeksualisme* pada orang dewasa, gangguan identitas.
- b) *Gangguan identitas jenis masa kanak-kanak*, walau transeksualisme bisa timbul sejak masa kanak-kanak, akan tetapi ada gangguan identitas jenis yang hanya terjadi pada masa kanak-kanak saja.
- c) *Gangguan identitas jenis tidak khas*, yaitu tidak sepenuhnya menunjukkan tanda-tanda transeksualisme, akan tetapi ada perasaan-perasaan tertentu yang menolak anatomi dirinya seperti mereka tidak mempunyai vagina atau vaginanya akan menjadi penis (pada wanita), atau merasa tidak mempunyai penis atau jijik pada penisnya (pada pria).

2) Parafilia

Ciri utama gangguan jiwa yang satu ini adalah diperlukannya suatu khayalan atau perbuatan seksual yang tidak lazim untuk mendapatkan gairah seksual.

- a) *Pedofilia* adalah perbuatan atau fantasi untuk melakukan aktivitas dengan anak prapubertas.
- b) *Transvestisme* adalah pemakaian pakaian wanita oleh laki-laki heteroseksual untuk mendapatkan kegairahan seksual.

- c) *Elsibisionisme* adalah menunjukkan alat kelamin secara tidak terduga kepada orang yang tidak dikenalnya dengan tujuan untuk mendapatkan kegairahan seksual tanpa upaya lanjut untuk mengadakan aktifitas seksual dengan orang yang tidak dikenalnya itu.
 - d) *Fetisisme* adalah menggunakan benda (*fatish*) yang lebih disukai atau sebagai satu-satunya cara untuk mendapatkan kegairahan seksual.
 - e) *Voyeurisme* adalah mengintip orang lain telanjang, membuka-buka pakaian atau melakukan aktifitas seksual tanpa pengetahuannya.
 - f) *Masokisme seksual* adalah mendapatkan kegairahan seksual melalui cara dihina, dipukul atau penderitaan lainnya.
 - g) *Sadisme seksual* adalah kepuasan seksual dengan cara menimbulkan penderitaan psikologis atau fisik (bisa berakibat cedera ringan sampai kematian) kepada pasangan seksnya.
 - h) *Parafila tidak khas* yaitu pencapaian kepuasan melalui cara-cara yang tidak lazim yang belum disebut di atas misalnya dengan tinja (*koprofilia*), dengan menggosok (*froteurisme*), dengan kotoran (*misofilia*), dengan mayat (*nekofilia*), dengan air seni (*urofilia*), dan dengan bicara kotor melalui telpon (*skatologi telpon*).
- 4) Disfungsi psikoseksual

Gambaran utama dari disfungsi psikoseksual adalah terdapat hambatan pada selera (minat) seksual atau terdapat hambatan pada perubahan psikofisiologik yang biasanya terjadi pada orang yang sedang bergairah seksual.

5) Gangguan psikoseksual lainnya

Termasuk pada golongan ini adalah Homoseksualitas salah satu keluhan mengenai gangguan seksual yang sering dikemukakan remaja.

B. Penelitian terdahulu

Dalam penelitian ini disajikan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, beberapa penelitian terdahulu yang relevan:

1. Pengaru Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Pencegaaan Free Sex Di Kalangan Remaja MA AL-ANWAR PACULGOWONG Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang

Oleh : Silfia Ramadhani NIM: B33209013

(Bimbingan Konseling Islam, IAIN Sunan Ampel Surabaya)

Dalam skripsi ini mejelaskan pengaru Free Sex terhadap remja yang berada di MA salah satu di Kota Jombang.

Penelitian ini mempunyai persamaan tentang judul pembahasan tentang Free Sex pada remaja, tetapi ada pembahasan lebih lajutnya penelitian ini mempunyai perbedaan tentang penlitian kuantitatif.

2. Bimbingan Konseling Islam Terapi Behavior Dalam Prilaku Regresi Remaja Di Kelurahan Putat Kecamatan Sukomanunggal

Oleh : Wahyuning Widhiana NIM: B03207013

(Bimbingan konseling Islam, IAIN Sunan Aampel Surabaya)

Di skripsi ini menjelaskan seorang remaja yang mempunyai perilaku regresi di kelurahan putat kecamatan sukomanunggal.

Dalam penelitian diatas sama-sama membahas tentang remaja, persamaan ya sama-sama membahas tentang remaja, tetapi di dalam terapinya memiliki perbedaan seperti dalam penelitian ini terapi yang digunakan adalah terapi Behavioran dan dalam penelitian yang saya lakukan menggunakan terapi Gestalt.